

## DAKWAH ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN BUTON KE XXIX

**Muh. Rajab**

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Muna Sulawesi Tengah

Email: muhrajab@yahoo.com

**Abstrak** : Islam sebagai sebuah ajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak terapkan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebingungan jika hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan. Dakwah merupakan ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Dakwah sebagai ekspresi rasa iman dan tanggung jawab kepada Allah swt., perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan peningkatan penghayatan ajaran (*stabilitatif*) atau memperbaiki penghayatan ajaran (*reparatif*), melainkan juga menuju kepada dataran yang lebih luas. Pengungkapan biografi seorang sultan Buton ke XXIX tampaknya sangat penting dilakukan, sebab ada relevansinya dengan upaya untuk mengaplikasikan salah satu ajaran yang ditekankan dalam Islam, yaitu ajaran tentang keteladanan. La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din adalah sultan dan ulama yang memiliki komitmen dan integritas pribadi yang kuat untuk menyiarkan Islam sebagai landasan motivasi perjuangannya. La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din, selain sebagai seorang negarawan sejati, ia juga termasuk ulama dan pemikir dalam menegakkan aqidah Islam yang konsisten. Sebagai sultan dan ulama, La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din, selain menulis karya ilmiah yang berisikan gagasan dan pemikiran tentang pembanian dan kemajuan Islam, ia juga sebagai praktisi dan pelaku dakwah yang berhasil. Langkah dan strategis yang dilakukan oleh sultan Muhammad Aydrus adalah strategi sentimental, strategi rasional dan strategi inderawi.

**Keywords** : Sultan Buton - Dakwah - al-Qur'an dan al-Sunnah

### I. Pendahuluan

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Oleh karena itu, para sarjana sering berbeda pendapat. Harus diakui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, di samping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah

yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi.

Ketika Islam datang, sebenarnya kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli pengaruh dari Hindu-Budha dari India, yang penyebaran pengaruhnya tidak merata. Di Jawa telah mendalam, di Sumatera merupakan lapisan tipis, sedang di pulau-pulau lain belum terjadi. Walaupun demikian, Islam dapat cepat menyebar.<sup>1</sup> Baik itu disebabkan Islam yang dibawa oleh kaum pedagang maupun para da'i dan Sultan, bagaimanapun keislaman para da'i dan Sultan masa awal, mereka semua menyiarkan suatu rangkaian ajaran dan cara serta gaya hidup yang secara kualitatif lebih maju daripada peradaban yang ada.

Dalam bidang perenungan teologi monoteisme dibandingkan teologi politeisme, masyarakat tanpa kasta, juga dalam sufisme Islam lebih maju dan lebih mendasar mistik pribumi yang dipengaruhi mistik Hindu-Budha. Demikian juga dalam intelektual dan kesenian. Najib al-Attas mengatakan bahwa pengaruh Islam besar. Islam telah mengubah kehidupan sosial budaya dan tradisi kerohanian Melayu-Indonesia. Kedatangan Islam merupakan pencerahan bagi kawasan Asia (Indonesia) karena sangat mendukung intelektualisme yang tidak terdapat pada Hindu-Budha.<sup>2</sup>

Dengan kedatangan Islam, masyarakat Indonesia mengalami transformasi dari agraris feodal pengaruh Hindu-Budha kearah masyarakat kota adalah pengaruh Islam. Islam pada dasarnya adalah urban (perkotaan). Peradaban Islam pada hakekatnya juga urban dengan bukti proses islamisasi di Nusantara bermula dari kota-kota pelabuhan, dikembangkan atas perlindungan istana, sehingga istana kemudian menjadi pusat pengembangan intelektual, politik dan ekonomi.

Buton adalah salah satu pulau dalam gugusan kepulauan nusantara yang sekarang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang menerima ajaran Islam sebagaimana wilayah-wilayah lainnya. Sebelum memeluk Islam masyarakatnya beragama Hindu-Budha atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Agama yang dimaksud di sini tentulah agama Islam, karena lahirnya semboyan ini pada roasa raja keenam atau sultan pertama, tatkala Buton telah menerima Islam sebagai agama kerajaan.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji menyangkut kesultanan Buton adalah keberadaanya hingga abad ke-19, bahkan hingga abad ke para pejabat kerajaan, sultan dan seluruh perangkatnya, masih berfungsi, sistem kekuasaannya tetap berjalan, pranata-pranatanya tetap terpelihara, hegemoninya masih tetap diakui oleh daerah-daerah yang sejak lama menjadi

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 8

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, h. 6

wilayah kekuasaannya. Dan pada masa yang sama para penguasa masih tetap memelihara nilai-nilai Islam yang sufistik, bahkan dua dari enam sultan yang berkuasa pada abad ke-19 mewariskan beberapa artikel, karya tulis yang berisikan ajaran tasawuf.

Islam sebagai sebuah ajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan yang hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebingungan jikalau hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan.

Maka, dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam Islam, kewajiban berdakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap pemeluk, setidaknya harus di golongan yang melakukannya secara profesional.

Dengan merujuk kepada firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surat (3) Ali Imran ayat 104 yang sama dengan semboyan di daerah Mima. Semboyannya adalah *Hansuru-hansuru mbadja lununo kunohansuru liwu, hansuru liwu sumano konohansuru adjati. Hansuru adjati sumano kono hansuru.* (Hancur badan asalkan keselamatan negeri; bancur negeri asalkan keselamatan adat, hancur adat asalkan hidup agama). Kedua sultan yang dimaksud ialah: Sultan Muhammad Aydrus Qaim ad-Din I (1824-1851) dan Sultan Miriitmmml Salihi Qaim ad-Din (1871-1886). Nama ini ditulis berdasarkan dialek setempat. Dulu dakwah adalah tugas para rasul dan nabi Allah. Tetapi setelah Islam datang, dakwah bukan lagi dibebankan kepada Rasulullah saw, melainkan menjadi tugas dari seluruh pengikutnya tanpa terkecuali.

Dalam melaksanakan dakwah sebenarnya adalah sangat mulia apabila setiap-muslim dapat melakukan kebajikan bagi dirinya dan memahami bahwa kewajiban berdakwah merupakan *fardu 'ain*, sebagai perwujudan keiraanan dan ketakwaan kepada Allah swt., dengan tidak lagi mempertentangkan isyarat petunjuk dari ayat di atas.<sup>3</sup> Dakwah sebagai ekspresi rasa iman dan tanggung jawab kepada Allah swt., perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan peningkatan penghayatan ajaran (*stabilitatif*) atau memperbaiki penghayatan ajaran (*reparatif*, melainkan juga menuju kepada dataran yang lebih luas, yakni sebagai pelaksanaan ajaran Islam oleh orang perorang atau suatu kelompok dalam kehidupan kelompok bermasyarakat.<sup>4</sup>

Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 2* (Jakarta; Lentera hati, 2000), h. 162

<sup>4</sup>Adi Sasono dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta; PLP2P, 1985), h. 33.

Islam pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata.

Biografi rupanya bukan hanya mengandung nilai keteladanan di dalamnya, tetapi menunit Taufik Abdullah, juga dapat memberikan sikap empati terhadap sejarah sebagai gambaran pergumulan manusia dan masyarakat di masa lalu, memungkinkan untuk melihat sejarah dari aspek mereka yang memilih untuk berbuat sesuatu di atas pentas sejarah, bisa dipakai sebagai salah satu sumber sekunder dalam penulisan sejarah, dan juga sebagai perwujudan mikrokopis dari sejarah, sehingga mampu memahami denyut sejarah secara lebih mendalam.<sup>5</sup> Di samping itu, khusus mengenai sebuah karya tulis yang di dalamnya berisikan biografi sultan, dapat pula dinilai sangat penting artinya, sebab melalui karya tulis yang berisikan biografi sultan tersebut, kehidupan intelektual suatu daerah atau wilayah pada suatu masa tertentu memungkinkan dapat terungkap. Bahkan, dapat dikatakan bahwa karya-karya semacam itu, pada masa sekarang ini merupakan sumber utama dalam penulisan sejarah intelektual, karena ia dari sana dapat terungkap kegiatan intelektual seorang ulama dan penganan lain yang pernah diembannya, termasuk pengaruh kesultannya dalam hal-hal tertentu memungkinkan bisa pula ditelusuri berdasarkan realitas sejarah.

Pengungkapan biografi seorang sultan, tampaknya sangat penting dilakukan, sebab ada relevansinya dengan upaya untuk mengaplikasikan salah satu ajaran yang ditekankan dalam Islam, yaitu ajaran tentang keteladanan. Dalam Alquran, Allah swt. mengungkapkan kisah para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh, tentu saja karena mereka itu dipandang sebagai manusia-manusia pilihan yang paling pantas dijadikan suri teladan bagi orang-orang bclnnan. Melalui Alquran sebagai sumber pokok ajaran Islam, Allah swt. bahkan telah menegaskan tentang manusia terbaik dan paling ideal untuk dijadikan suri teladan bagi umat Islam, yaitu Rasulullah saw. seperti ditegaskan dalam Alquran al-Ahzab (33)-21.

Di samping para Nabi dan Rasul, khususnya Rasulullah saw. sebagai manusia terbaik untuk dijadikan suri teladan, tentunya tidak terkecuali para ulama termasuk pula di dalamnya, sebab mereka merupakan pewaris para nabi, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

Hadis Rasulullah saw tersebut bila dikaitkan dengan upaya pengungkapan biografi seorang sultan, seperti halnya biografi Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din, maka sesungguhnya ia dapat menimbulkan suatu dorongan yang kuat berupa keinginan untuk melakukan pengungkapannya, karena dipahami akan mengkaji, sekaligus memperkenalkan sosok manusia terhormat kepada masyarakat. Di era globalisasi dan abad informasi sekarang ini, orang yang patut diteladani seperti sultan yang dibahas dijadikan sebagai suri teladan dan idola kehidupan serta seorang yang berhasil menyebarkan Islam di daerah Buton, sebab selain

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS, 1998), h. xii.

memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang agama Islam, juga tergolong hamba Allah yang senantiasa takut kepada-Nya.

Akhlaq dan kepribadian seorang pemimpin, seperti Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din yang tentunya senantiasa tertanam dalam dirinya rasa takut kepada Allah Swt, sebagai bangsa Indonesia yang terkenal mayoritas beragama Islam, perlu diketahui untuk diteladani dan dihayati oleh mereka, sebab hampir dapat dipastikan, bahwa terjadinya berbagai pelanggaran ajaran agama Islam dalam masyarakat, seperti minum-minuman keras, perselingkuhan, praktek prostitusi, perjudian, perampokan, pencurian, pembunuhan, penipuan, pemalsuan, korupsi dan sejumlah pelanggaran hukum dan perundang-undangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pada dasarnya adalah akibat kuingnya rasa takut kepada Allah dalam diri para pelaku tindak kriminal. Dengan demikian, dalam usaha memperbaiki moral bangsa Indonesia ke depan, tampaknya diperlukan kegiatan pengungkapan biografi seorang pemimpin, seperti halnya biografi Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din agar bisa bermanfaat sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kesadaran hidup beragama di kalangan bangsa Indonesia, baik secara individual maupun secara kolektif, sehingga diharapkan mereka bisa memiliki rasa takut yang mendalam kepada Allah Swt. yang pada gilirannya memungkinkan dapat berfungsi sebagai modal dalam membentengi diri untuk tidak terjerumus pada perbuatan yang mengandung dosa dan kemaksiatan, baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Bertolak dari apa yang telah dikemukakan, kelihatannya riwayat hidup atau biografi Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din sebagai seorang yang menyebarkan Islam di Buton juga diyakini sebagai seorang pemimpin dipahami semakin besar daya tariknya untuk dapat diketahui secara luas. Selain itu, memang dapat diakui bahwa pengetahuan yang sebatas keterangan yang menyatakan Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din adalah seorang sultan, tampaknya nilai historis yang berupa hikmah yang dapat diperoleh dari pengetahuan itu, boleh dikatakan belum bisa dipetik daripadanya termasuk keberhasilan dakwahnya dalam menyebarkan Islam di wilayah yang pada saat itu sebagian masyarakat Buton masih memeluk agama Hindu-Budha serta kepercayaan animisme dan dinamisme. Pemahaman yang jelas mengenai riwayat hidup Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din sebagai seorang Sultan dipandang penting, sebab kesultanannya dalam berdakwah mengajak masyarakat untuk memeluk Islam itu dapat dipastikan tidak mungkin diraih begitu saja, tetapi tentunya melalui usaha dan kegiatannya dalam mengislamkan masyarakat Buton menarik untuk dipahami, sebab tidak tertutup kemungkinan, bahwa di dalamnya dapat dijumpai kiat-kiat sultan besar ini yang boleh jadi bisa berharga, baik sebagai sumber Inspirasi maupun sebagai motivasi dalam kegiatan penun-tutan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu dakwah.

Dalam upaya untuk mengetahui siapa sesungguhnya sosok Sultan Buton XXIX sebagai tokoh sentral dalam mengembangkan dakwah Islam pada

masyarakat Buton dikala Itu, pada dasarnya sudah ada kemudahan, sebab sumber-sumber yang berupa tulisan telah dipublikasikan dalam bentuk lokal. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa di antara sejumlah sumber-sumber tertulis yang menyangkut La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din (Sultan Buton XXIX) itu, ditemukan penyajian data yang berbeda mengenai suatu persoalan yang sama, sehingga hal tersebut dipandang membutuhkan pengkajian secara cermat dan teliti untuk dapat ditentukan yang mana di antaranya bisa sanggup tidak keliru atau sesuai dengan kenyataan historis yang sesungguhnya. Kalau perbedaan penyajian data tersebut tidak diantisipasi atau dibiarkan berkembang begitu saja, maka hal itu merupakan ketidak pastian sejarah yang sebenarnya perlu dihindari sehingga tidak membingungkan.

Ada perbedaan penyajian data sejarah sebagaimana tersebut di atas, sudah jelas telah menimbulkan pertanyaan, bahwa yang mana di antara datanya yang benar, sebab dapat dipastikan ada salah satunya yang keliru atau salah, karena tidak mungkin sama-sama benar. Hal ini menunjukkan bahwa pada tulisan terdahulu ada terdapat kesalahan, sehingga dapat dipandang sebagai salah satu faktor tentang perlunya diadakan suatu rekonstruksi atau penulisan kembali terhadap apa yang telah dibicarakan sebelumnya, di samping karena faktor lain, misalnya masih adanya hal hal yang dianggap membutuhkan pengembangan interpretasi di dalam pengungkapannya atau adanya data yang baru ditemukan dalam hal tertentu yang berkaitan dengan sultan La Ode Muhammad 'Aydrus Qaim ad-Din.

## II. Mengenal Sosok La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din

### 1. Riwayat Hidup

Muhammad Aydrus yang pada masa kecilnya dikenal dengan nama La Ode Muhammad Aydrus dilahirkan di kota Wolio, ibukota keSultanan Buton pada perempat akhir abad ke-18.<sup>6</sup> Atau sekitar tahun 1198 H/1784. Ayahnya bernama La Ode Badaruddin alias La Badaru, Sultan Buton XXVII (1799-1822) ibunya bernama (gelar) Oputa Balu Lampenano.

Di masa kecilnya Muhammad Aydrus tinggal dan dibesarkan oleh neneknya. Dari neneknya inilah Muhammad Aydrus<sup>7</sup> menerima ajaran Islam pada masa kecilnya. Karena itu ia memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Dan pengetahuan yang beliau miliki ini diajarkannya kepada masyarakat, ternyata perkembangan agama Islam yang pesat pada masa pemerintahannya. Bahasa pengantar yang dipakai dalam Keraton adalah bahasa Arab. Di samping melalui khotbah-khotbah di Masjid, Muhammad Aydrus mengarang buku-buku agama. Ada yang dalam bahasa Arab, Melayu-Jawi dan bahasa daerah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Abad Ke-19* (Jakarta; INIS, 1995), h.75

<sup>7</sup>A. Mulku Zahari, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), h. 28.

<sup>8</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Abad Ke-19*, h. 75.

Menilik nasabnya, Muhammad Aydrus merupakan turunan ke-14 dari Wa Kaa Kaa (raja wanita) Buton I, dan berasal dari golongan kaum (bangsawan) Kumbewaha, pejabat Kenipulu pada masa pemerintahan Sultan IV Dayyanu Ihsan ad-Din (1597-1631) seleku sumber pokok kaum Kumbewaha.

Aydrus seorang alim dan sufi terkemuka yang mursid penganut tarikat Qadariyyah versi Abd al-Karim al-Samman dari padanyalah Muhammad Aydrus pertama kali memperoleh pendidikan agama khususnya bidang tasawuf ketuhanan dan tasawuf tarikat secara intensif. Demikian, karena kakeknya di samping sebagai Sultan juga memimpin sekaligus menjadi syekh sebuah zawiyah, (tempat semacam majelis) pelajaran tarikat. Dan sebagai puncak pendidikan agamanya diperolehnya dari gurunya Syekh Muhammad Ibn Syekh Syais Sumbul al-Makki dengan menganugerahkan ijazah kepadanya, sekaligus mengukuhkannya sebagai syekh tarikat Khalwatiyah Sammaniyah di Buton, sebuah tarikat yang dianut dan diajarkan gurunya kepadanya. Hal ini diperoleh setelah ia menjabat sebagai Sultan XXIX, ketika Syekh Muhammad ibn Syekh Syais Sumbul al-Makki berkunjung ke Buton.<sup>9</sup>

Jabatan ini merupakan jabatan yang sangat strategis dan mengandung resiko karena sifatnya jabatan ini mengharuskan pemangkunya memiliki seperangkat kemampuan lahir batin, psiko-fisik yang handal. Bahkan jika dapat dikatakan memiliki kemampuan yang luar biasa atau keramat dalam sejumlah aspek kepribadiannya. Setidaknya seperti yang terkandung dalam fungsi jabatan tersebut sebagai yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Sultanat Buton bahwa kapitalau itu berfungsi sebagai: (a) "*Aarimauna Laid Wolio te Sarana Wolio*." (b) "*Hancuna Laki Wolio te Sarana Wolio*" yang artinya kurang lebih bahwa Pejabat Kapaitaraja itu mempunyai tugas dan fungsi sebagai harimaunya, andalan (jagonya) dan pedangnya Sultan dan pemerintahan Sultanat Buton".

Menanggapi situasi genting ini, Sultan Anhar ad-Din segera mengirim pasukan ke kadie tersebut di bawah komando langsung Kapitalau Muhammad Aydrus. Ekspedisi Aydrus kali ini membuahkan hasil yang gemilang, namun ia belum juga segera kembali ke ibukota. Keadaan ini cukup mempengaruhi kondisi psikologi Sultan. Sultan merasa cemas dan gelisah, sehingga tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Kecemasan Sultan cukup beralasan di samping usianya yang sudah lanjut dengan kondisi fisik yang lemah disebabkan penyakit yang dideritanya juga mengingat Muhammad Aydrus adalah suami putri kesayangan Sultan Muhammad Anhar ad-Din yaitu Wa Ode Bhaau.<sup>10</sup>

Menanggapi keputusan sepihak, Sultan tanpa berkonsultasi dengan pihaknya selaku panglima di medan operasi, maka Muhammad Aydrus mengajukan protes dan gugatan kepada majelis sarana Wolio yang dalam adat disebut "*Hereiya*". Isinya mencakup dua hal pokok yaitu"

---

<sup>9</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Abad Ke-19*, h. 73.

<sup>10</sup>A. Mulku Zahari, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni III*, h.27.

- a) tindakan Sultan memanggil dirinya secara sepihak telah menyalahi atau melanggar adat dan
- b) majelis syara segera mengambil tindakan sesuai hukum (adat) yang berlaku. Dalam kasus ini majelis syara memperkenankan gugatan Muhammad Aydrus. Hal ini ditandai oleh terbitnya ketetapan majelis yang isinya meliputi dua diktum pokok yaitu (a) memberhentikan dengan hormat Sultan Muhammad Anhar ad-Din dari jabatan Sultan dan (b) mengangkat Muhammad Aydrus sebagai Sultan yang baru, Sultan XXIX.<sup>11</sup>

Kesultanan Buton adalah perahu yang berlayar di samudera kehidupan demi menggapai Yang Maha Sempurna. Metafora perahu dipilih oleh Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din untuk menjelaskan perjalanan keSultanan yang panjang. Ia sering mengibaratkan kehidupan seperti perahu atau bahtera yang tengah berlayar. Demikian pula ketika bertutur tentang keSultanan, dianalogikan sebagai perahu yang menantang samudera. Perahu keSultanan pasti akan mencapai tujuan tatkala memegang teguh tali temali agama Allah sebagai kompas dan penuntun. Ombak dan rintangan adalah sesuatu yang membuat perahu oleng kekiri dan kekanan, namun nilai-nilai keimanan dan pandangan batin yang bening adalah kemudi yang mengendalikan perahu.

- a. Pola Kepemimpinan Sultan Muhammad Aydrus Qaim ad-Din.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata pola mengandung pengertian model, sistem atau cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kepemimpinan berarti perihal memimpin.<sup>12</sup>

Demikian pula pola kepemimpinan Sultan Muhammad Aydrus Qaim ad-din, selama memangku jabatan Sultan dalam kurun waktu 1824-1851, selama 27 tahun tergantung dari gaya atau perilakunya dalam mengorganisasi dan mengkoordinasikan seluruh jajaran dalam pemerintahannya bahkan rakyat keSultanan Buton umumnya memuji tujuan yang dicita-citakan.

Sebagaimana halnya bahwa kepemimpinan seseorang tergantung pada sifat-sifat kepribadian dan perilakunya kepemimpinannya (aplikasinya atau penekanannya). Demikian pula halnya Sultan Muhammad Aydrus Qaim ad-din, pola kepemimpinan tergantung pada sifat-sifat pribadinya dalam menjalankan fungsinya sebagai Sultan. Maka untuk menentukan pola kepemimpinan Sultan Muhammad Aydrus Qaim ad-Din khususnya selama 27 tahun memangku jabatan Sultan dari tahun 1824-1851 Masehi dalam kajian ini digunakan dua indikator acuan yaitu:

- (a) sifat kepribadiannya selama menjadi Sultan dan
- (b) perilaku kepemimpinannya (aplikasi atau penekanannya).

#### 1. Sifat-Sifat Sultan Buton

---

<sup>11</sup>A. Mulku Zahari, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni III*, h. 26.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; PN Balai Pustaka, 1990), h. 684.



Sejak masa kanak-kanak Muhammad Aydrus Qaim ad-Din telah memperlihatkan sifat-sifat yang terpuji sebagai hasil pendidikan tasawuf yang diperolehnya. Sifat-sifat kepribadiannya terbawa hingga ia menjabat Sultan. Bahkan kedudukannya sebagai Sultan merupakan bukti bahwa ia memiliki sifat-sifat yang terpuji sebagaimana yang diisyaratkan oleh Undang-Undang Dasar Sultanat Buton Martabat Tujuh tentang syarat-syarat pegawai Sultanat. Disamping sebagai Sultan dan ulama, 'Aydrus juga dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh politik. Sebagai tokoh politik, ia pernah menduduki jabatan Sultan selama 27 tahun (1824-1851). Ia adalah ketunman bangsawan *kumbewaba*. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Diperkirakan lahir pada perempat akhir abad ke-18. Hal ini, karena ia memangku jabatan Sultan pada tahun 1824,<sup>13</sup> pada usianya sekitar 40 tahun. Dan sebelum menjadi Sultan, ia menduduki jabatan *kapitan laut*. Kakeknya La Jampi, yang juga pernah menjadi Sultan dengan gelar Sultan Qa'im ad-Din Tua (1763-1788), juga seorang ulama pada masanya. Dari neneknya inilah, 'Aydrus menerima ajaran Islam pada masa kecil neneknya inilah, 'Aydrus menerima ajaran Islam pada masa kecilnya. Sampai pada tahun 1974, orang Buton masih menyaksikan bekas tempat ia dibina oleh neneknya dalam pengetahuan agama, khususnya tasawuf. Tempat itu dikenal di daerah ini dengan *zawiyah*. Dan sebagaimana disebutkan terdahulu, ketika seorang ulama Mekah bernama Syekh Muhammad ibn Sya'is Sumbul al-Makki berada di Buton, Muhammad Idrus berguru kepadanya. Nama gurunya ini diketahui melalui tulisan-tulisannya. Dalam salah satu tulisannya, ia mengatakan:

*Kai rongoku iguruku mancuana*

(dan yang aku dengar dari guruku yang mulia),

*Mi an a Makkah Muhammad siytu*

(orang Mekah Muhammad itu),

*Alaihi rahmatullah*

(semoga dirahmati oleh Allah),...<sup>14</sup>

Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Sya'is Sumbul al-Makki.

## 2. Karya-Karya Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din

La Ode Muhammad Aydrus Qam ad-Din adalah seorang Sultan yang mempunyai corak tersendiri jika dibanding dengan Sultan-Sultan lain yang ada di wilayah Nusantara. Pertama, dia adalah penulis. Kedua, dia adalah seorang tokoh multidimensional. Tentu banyak Sultan yang multidimensional, tetapi jarang yang sekaligus ulama dan budayawan. Di sinilah keunggulan La Ode Muhammad Aydrus Qam ad-Din, karena ia memiliki kemampuan khusus dalam mengkomunikasikan ide-ide keagamaannya dalam masyarakat luas.

Karena dia menulis, maka masyarakat cenderung melihtanya tidak sebagai Sultan saja, tetapi juga sebagai ulama 'Aydrus juga dikenal oleh masyarakatnya sebagai tokoh politik sebagaimana yang diungkapkan oleh

<sup>13</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Abad Ke-19*, h. 75.

<sup>14</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Abad Ke-19*, h. 76.

Abd. Rahim Yunus. Sebagai tokoh politik, ia pernah menduduki jabatan Sultan selama 27 tahun (1824-1851). La Ode Muhammad Aydrus Qam ad-Din juga bukan hanya pemikir keagamaan, tetapi juga pemikir masalah-masalah umum. Aydrus memberi sohoisi persoalan-persoalan sosial, seperti tentang adat kedudukan wanita, tentang Negara, tentang kemerdekaan, kebudayaan, keadilan sosial, ideologi, faham kebatinan, hak-hak asasi manusia, politik dan lain-lain.

Dimensi tasawuf dari ajaran-ajaran Muhammad Aydrus sangat dominan. Hal ini terlihat pada keterlibatan Muhammad Aydrus dalam berbagai tarekat besar yang hampir semua ditamatinya serta pengembaraan iimiahnya ke berbagai sumber ilmu, khususnya guru sufi dan tarekat. Penelitian, penulisan atau pembicaraan tentang etika Muhammad Aydrus merupakan bagian tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya. Sementara pada sisi lain tasawuf menurut Syekh Yusuf bertujuan menghampiri bahkan menemui Allah, sedangkan persyaratan utama untuk bisa mencapai maksud tersebut adalah kebersihan dan kesucian hati atau *qalbu*. Orang yang telah suci *qalbmnya* pasti akan tampil dengan sikap, perkataan, dan perbuatan yang bermoral luhur.

Karya Sultan Muhammad Aydrus seperti yang dapat dilihat dalam naskah-naskah asli maupun terjemahan yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, banyak yang berulang dan hampir seluruhnya tentang tasawuf dan tarekat. Diberbagai tempat, di dalam karyanya terdapat ulasan tentang kaifiat zikir, dan yang menarik adalah zikir itu mengandaikan etika yang meliputi lahir dan batin sebagai basil pancaran kesempurnaan tauhid, makrifat, dan ibadah.

Naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut;<sup>15</sup>

1. Path ar-Rahm Fi atuTauhd Rabb al-'Arsy al-Azlm Naskah ini berisi pelajaran akidah iman dan Islam, 20 sifat yang wajib dan 20 sifat yang mustahil serta 1 sifat yang jaiz bagi Allah Ta'ala. Dilanjutkan dengan sifat-sifat yang wajib, mustahil dan yang jaiz bagi para rasul.
2. Kasyaf al-Muntazar Lima Yarah al-Muhtadar Nascfah ini secara umum menerangkan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam Islam. Kaitannya dengan hal tersebut naskah ini mengisahkan tentang orang yang menghadapi kematian. Bahwa orang yang akan meninggal dunia, ketika akan dicabut ruhnya, terbuka penglihatannya. Apabila yang meninggal orang saleh ia dapat melihat rupa malaikat al-maut, dan malaikat itu mengucapkan salam kepadanya. Naskah ini amat menekankan pentingnya kepercayaan terhadap kematian bagi seorang muslim sebelum ajal menjemputnya.
3. Kitab Hidayat al-Basyir Fi Ma'arifat al-Qadir  
Naskah ini membahas tentang sifat-sifat yang wajib, mustahil dan yang jaiz bagi Allah dan rasul-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun La Niampe dkk, *Katalog Naskah Botun Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta; yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 92

pembahasan rukun Islam dan rukun iman, selain itu pula membahas tentang kandungan makna filosofis tentang kalimat syahadatain serta membahas pula tentang huru-hara hari kiamat.

4. Kitab *Zubdat al-Asrar Fi Tahqiqi Ba'di Nasyarib al-Akhyar wa Risalat As-Sattariyyah*. Naskah ini berisi pembahasan tentang teologi Islam dengan sistematika klasik yang sebelum abad ke-20 dikenal dengan ilmu suluk dan juga ilmu Aqaid. Teologi dengan sistematikanya diperkenalkan dengan nama ilmu kalam dan usuluddin. Naskah ini (ilmu suluk) menguraikan bagaimana seharusnya manusia beriman kepada Allah, yaitu dengan cara mengenal sifat-sifat Allah dan mengenal alam nyata sebagai refleksi dari Kuasa Allah sehingga manusia dapat menempatkan diri tentang bagaimana seharusnya mengabdikan kepada Allah. Pada sisi lain naskah ini memberikan suatu isyarat bahwa apabila meletakkan minyak di atas kepala, kemudian dihisap minyak itu melalui mulut, maka turunlah minyak itu melalui mulut, seperti halnya seorang bayi menghisap air susu ibunya. Hal ini perumpamaan mengenai *tasawwur* (abstraksi) yang hampir mendekati *hudr* (kongkret), dan mendekati pencapaian tujuan apabila jalan pikiran itu dilakukan berulang-ulang. Sesungguhnya, segala kegiatan yang berulang hanyalah sebuah *al-wahm* (persepsi), yaitu sebagian dari aktivitas pikiran yang tidak setiap orang mampu melakukannya. Apabila seseorang berhasil merumuskan sebuah abstraksi, berarti dia berhasil mencapai segala maksudnya.
5. *Mu'nisah al-Qulub Fi azikri wa Musyahadah 'Alam al-Ghuyub*  
Isi naskah berupa risalah tentang fadhilah zikir *La Ilaha iUallah*, dan dilanjutkan dengan menerangkan tentang rahasia alam ghaib yang merupakan bukti kebesaran dan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Salah satu maknanya adalah penyaksian untuk meniadakan Tuhan selain Allah seperti matahari, bintang, bulan, berhala-berhala seperti patung-patung yang menjadi sesembahan dan lain-lain. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan atau dalam Islam dianggap sebagai orang kafir, benda-benda tersebut memiliki sifat-sifat ketuhanan dan digunakan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang paling tinggi. Padahal sebenarnya, benda-benda tersebut tidak sedikitpun memberikan manfaat atau mudarat. Hanya Allahlah yang dapat memberi manfaat dan mudarat.
6. *Sabilu as-Salam Li Bulugi al-Maram Fi Ahadisi Sayyid al-Anam*  
Naskah ini merupakan kumpulan hadis Nabi di bidang hukum, yang ikhtisarnya dibuat oleh Muhammad Aydrus ibn Badaruddin al-Butuni yang oleh penulisnya dibahas masalah Islam, iman, ihsan, tanda-tanda kiamat dan ikhlas.
7. *Syams al-anwar*  
Di dalam tulisan ini Muhammad Aydrus ibn Badaruddin al-Butuni menerangkan tentang pelajaran tasawuf mengenai cahaya, penjelasan

hiiruf asma Allah dan diakhiri dengan pembahasan masalah peisoalan hati.

8. Tahsin al-Aulad Fi Ta'at Rabb al-Ibad

Tulisan ini berupa risalah yang menerangkan tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua, dan dilarang durhaka kepada keduanya serta dilengkapi dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.

9. Tanqiyat al-Qulub Fi Ma'rifat 'Alam al-Gh\iyub

Naskah ini berisi pembahasan ilmu tauhid, dimulai dengan menerangkan sifat-sifat yang wajib. Mustahil dan yang jaiz bagi Allah dan rasul, serta diterangkan pula rukun Islam dan rukun iman, iman akan datangnya *ya'juj wa ma'juj*, *daffaldan* akan turunnya Nabi Isa bin Maryam ke dunia.

10. BulaMalino

Naskah ini berisi syair dalam bahasa Wolio, puisi bernuansa tasawuf, yang mengajarkan kepada manusia untuk memiliki akhlak yang mulia. Sebab dengan akhlak yang mulia manusia bisa terpandang ditengah masyarakat, yang mengisyaratkan tentang perjalanan manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan yang maha dahsyat. Sultan Muhammad Aydrus mengharapkan, nasihat-nasihat itu dapat menjadi cermin hidupnya dalam mengikuti berbagai pengajaran dan menerangi hatinya yang jelek, serta dapat diterima oleh Allah Swt.

11. Wasiat Sultan Muhammad Aydrus Qaim-ad-din

Tulisan singkat ini membicarakan tentang wasiat Sultan Muhammad Aydrus Qaim-ad-din kepada syarat keSultanan (kerajaan) agara mengadakan beberapa perubahan pada ketentuan adat yang tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman. Naskah ini juga berisi pesan agar selalu melaksanakan amal ibadah yang wajib, salat dan puasa, serta jangan meninggalkan shalat Jumat.

12. Raudah al-Ikhwan

Risalah ini berisi tentang timtunan hidup dalam rumah tangga, yang secara garis besarnya naskah ini menitik beratkan bagaimana kehidupan rumah tangga yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

### III. Langkah-Langkah Dakwah Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din dalam Pengembangan di Buton

#### 1. Latar belakang dakwahnya dalam menghadapi penjajah

Buton, sebuah kerajaan masa Islam, hidup dari abad ke-14 tumbuh berkembang hingga terbentuknya Negara kesatuan Republik Indonesia. Sebelum Islam diterima sebagai agama resmi, ajaran agama Hindu mempunyai pengaruh yang cukup kuat.

Pengaruh Hindu di Buton pra Islam dapat dilihat dalam *silsilah Raja-raja*. Nama raja-raja tampak Hinduistik. Wa Kaakaa disebut sebagai raja pertama, suaminya bernama Sibatara, yang boleh jadi berasal dari kata " *bhattara* ", bahasa sansekerta, yaitu nama suatu dewa dalam Hindu. Demikian pula nama

raja ketiga, keempat, kelima, masing-masing Batara Guru, Tua Rade, dan Raja Mulae, semuanya berkaitan dengan kebudayaan Hindu. nama Bataraguru adalah nama Dewa Agung dalam Hindu; nama Tua Rade berasal dari kata "tuan" dan "raden" adalah gelar bangsawan Jawa; nama Rajamulae berasal dari kata "raja" dan "mulya" yang artinya Raja pertama sampai dengan keenam masih menganut agama Hindu, sedangkan raja keenam yang bernama Lakilaponto telah memeluk Islam. Ia menerima Islam pada tahun 948 H atau 1540 M dari seorang mubalig yang datang dari Malaka, bernama Syekh Abd. Wahid.<sup>30</sup> Setelah memeluk Islam ia diberi gelar "Sultan", dan namanya yang populer adalah Sultan Murhum. Dari Sultan pertama, Murhum, sampai hapusnya kesultanan ini pada tahun 1960, telah memerintah 37 orang raja yang bergelar Sultan. Secara formal, Negara keSultanan dikategorikan sebagai Negara atau kerajaan Islam yang memiliki sistem pemerintahan Islam.

Sumber dinamika Islam dalam abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama, yang terutama berpusat di Makkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan dengan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru ('*ulama*) dan penuntut ilmu dari berbagai dunia Muslim datang dan bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Terdapat usaha-usaha sadar di antara ulama dalam jaringan untuk memperbarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema pokok pembaruan mereka adalah rekonstruksi. sosio-moral masyarakat-masyarakat Muslim. Karena hubungan-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama, semangat pembaruan tadi segera menemukan berbagai ekspresinya di banyak dunia Islam.<sup>16</sup>

## 2. Metode Dakwah La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din

Islam sebagai al-Din Allah<sup>32</sup> merupakan suatu manhaj atau pedoman hidup umat, sekaligus sebagai acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan ketakwaan, maka merupakan suatu komunitas yang tidak bersifat eksklusif dan bertindak sebagai *al-ummah al-wasatan* sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, dan penuh dengan tantangan.

Menurut basil wawancara peneliti dengan salah seorang informan agar dakwah mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti ini maka para dai hams mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar maruf nahi munkar*" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi

---

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), h.viii.

yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Dari semua aspek di atas yang akan menjadi *stressing point* pembahasan dalam metode dakwah Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din.

Dalam menyajikan materi dakwahnya, Aydrus selalau berpedoman pada Al-Quran terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik segi materi maupun waktu penyajiannya.

Tentang hal ini, M. Quraish Shihab<sup>17</sup> menulis:

- a. Pada saat-saat menggambarkan puncak kesucian yang dialami seseorang (ketika menerima wahyu), al-Qur'an mengaitkan gambaran tersebut atau membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material.
- b. Menggunakan benda-benda alam sekecil apapun dan yang terlihat sehari-hari sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan Yang Mahasuci atau sebagai gambaran tentang sikap kejiwaannya.
- c. Menekankan bahwa segala suatu yang terjadi sekecil apapun adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan, dan pengaturan Allah yang Maha Kuasa. Banyak ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan dakwah, akan tetapi di antara ayat yang paling penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah (metode dakwah) adalah lebih merujuk pada QS. an-Nahl/16: 125.

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*bi ahsan al-qawl/bi al-kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*hi ahsan al-'amal*), seperti dijelaskan di atas. Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadharah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, Koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal saleh contohnya tolong-menolong (*ta'awun*) melalui materi, pengobatan dan lain-lain, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, pncanaan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman.

Hal ini sejalan dengan metode dakwah yang dilakukan Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*bi ahsan al-qawl/bi al-Jdtabah*). Melalui karya syair yang ditulisnya merupakan hasil perenungan yang dilakukan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Menurut penjelasan Muirun Awi bahwa syair-syair yang dikarang Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din kadang-kadang dilantunkan oleh kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, tetapi syair-syair ini

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tfsir Tematik Ats Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1991), h. 190.

dibaca pada hari-hari besar Islam serta pada saat menyambut hari besar tersebut syair ini dilombakan sebagai bukti kecintaannya kepada Sultan. Ini menggambarkan bahwa kecintaan masyarakat terhadap kabanti wolio (syair yang berbahasa Woli) yang di dalam mengandung nesehat-nesehat agama yang bernuansa tasawuf. Aplikasi dari kabanti (syair) terlihat dalam kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat Buton.

Berikut ini akan dikemukakan secara singkat sejumlah metode atau strategi dakwah, sebagaimana dijelaskan oleh Surjadi:<sup>18</sup>

1. *Kontak Langsung (Direct Contact)* Firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Fusilat/41 : 33. Metode kontak langsung paling banyak dipergunakan. Metode ini bersifat *face to face relation*. Hal penting yang harus diingat dalam menggunakan metode ini adalah hal khusus apa yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Metode ini dipandang dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dan menjadikannya berpikir bahwa amat baik kalau mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Beberapa saran berikut berguna apabila metode kontak langsung diterapkan oleh juru dakwah di tengah-tengah masyarakat:

- 1) Menyenangkan dalam diskusi dan dalam bergaul. Tunjukkan juga bahwa para juru dakwah menyukai masyarakat dan kebadiran mereka adalah untuk menjadi mitra masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi;
- 2) Bemsaha menjadi pendengar yang baik;
- 3) Yakin akan fakta-fakta yang dimiliki;
- 4) Bila ide-ide baru keluar dalam percakapan, buatlah suasana sedemikian nipa sehingga setiap orang atau kelompok merasa bahwa ide itu keluar dari mereka;
- 5) Pergunakan bahasa adu argumentasi sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat;
- 6) Hilangkanlah ada argumentasi yang kontra produktif;
- 7) Bila meninggalkan kelompok, tampilkanlah kesan bersahabat serta tumbuhkan keinginan pada mereka agar si juru dakwah dapat sering menemui mereka.<sup>19</sup>

Metode kontak langsung (*direct contact*) menurut penjelasan Muirun Awi bahwa Sulta La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din dalam menyebarkan syiar Islam mengadakan kontak dan kontak tidak langsung. Metode kontak langsung dilakukan dengan cara mengundang utusan-utusan dari dari berbagai daerah dalam wilayah kesultanan Buton untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi masing-masing utusan tersebut, sedangkan metode kontak tidak langsung melalui utusan-utusan tersebut

---

<sup>18</sup>Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung; Mandar Maju, 1989), h. 137

<sup>19</sup>Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, h. 137.

setelah memperoleh bimbingan dan pendidikan yang dilakukan oleh Sultan untuk disampaikan kepada masyarakatnya masing-masing.

## 2. Demonstrasi hasil

Masyarakat selalu mengerjakan sesuatu dengan caranya mereka sendiri. Persoalannya adalah sederhana, yaitu karena mereka mengetahui hasil yang dihaiapkan mereka mengikuti cara-cara lama yang sudah mereka kuasai sejak dahulu. Apalagi misalnya, kalau mata pencaharian mereka bertani dan hanya memiliki tanah pertanian yang tidak begitu luas, lebih-lebih kalau mereka hanya petani penggarap.

Metode demonstrasi hasil adalah lembaga *Sarana Hukwno* yang mengatur tradisi kehidupan beragama sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma agama dan pranata yang sudah diadatkan dan memberikan pelayanan sosial keagamaan kepada masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma dan pranata diadatkan. Meskipun lembaga ini tidak langsung terkait dengan dakwah Islam secara spesifik, namun lembaga tersebut secara struktural bertanggungjawab atas penyelenggaraan dakwah Islam. Karena itu mungkin bisa dikatakan bahwa lembaga ini mirip dengan kementerian agama saat ini.

## 3. Demonstrasi proses

Metode demonstrasi proses adalah memperlihatkan kepada yang lain (objek dakwah) cara mengembangkan sesuatu yang mereka kerjakan sekarang atau mengajari mereka untuk menggunakan suatu alat baru. Misalnya, juru dakwah meagolah kebun, dengan disaksikan masyarakat dan sebaliknya mereka kerumahnya dapat mempraktekannya di kebun mereka.

Metode ini sesuai dengan metode yang dilakukan Sultan kepada masyarakat pada saat membuka lahan baru, pada saat panen, acara syukuran seperti aqiqah (tandaki), khitanan (kangkilo), katoba (kangkilo) dan karia (pigitan). Dalam acara ini seorang mubalig yang diutus oleh Sultan untuk menyampaikan pesan-pesan agama untuk dipatuhi dan diikuti.

### 1. Aksi Kelompok

Metode ini didasarkan pada satu tesis sederhana bahwa banyak masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang hanya bisa dipecahkan melalui usaha-usaha kelompok. Hal-hal penting berkenaan dengan metode diskusi aksi kelompok ini adalah:

- 1) Juru dakwah, melalui kontak langsung, menemukan sejumlah orang yang menyatakan minatnya terhadap satu masalah;
- 2) Orang-orang yang berminat tadi kemudian mengundang kelompok masyarakat lain untuk mendiskusikan suatu hal yang dihadapi oleh masyarakat secara informal;
- 3) Cepat atau lambat, bila diskusi-diskusi tadi dilakukan dengan *by design* dan *by target*, beberapa orang diantara anggota kelompok diskusi itu akan memprovokasi masyarakat lain untuk itu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mereka.
- 4) Berdasarkan pemaparan di atas apapun status sosialnya, menurut salah seorang informan yang peneliti sebagai implikasi di bidang budaya dan sosial adalah munculnya falsafah hidup Buton yaitu "*poronm inda*



*saangu, pongaa inda koolota*" yang artinya berkumpul tidak menyatu berpisah tidak berantara", yang berbasis tasawuf, berdimensi teologis dan berdimensi sosial. Di dalam kehidupan social falsafah hidup ini menjadi alat perekat integrasi sosial yang sangat kuat dikalangan masyarakat Buton, meskipun dalam strata sosial masyarakat Buton terdiri dari tiga lapisan, yaitu *kaomu* yang merupakan lapisan atas (bangsawan), *walaka* yang merupakan lapisan menengah, dan *papara* merupakan lapisan bawah. Namun berdasarkan falsafah ini, ketiga lapisan ini dianggap sebagai suatu kesatuan meskipun eksistensinya masih tetap, baik *kaomu*, *walaka* maupun *papara*. Eksistensi ketiga lapisan ini rasa persaiuannya juga diturunkan dari falsafah hidup yang muncul pada periode pra Islam, yaitu "*pobiad-binci tali*". Falsafah ini masih tetap eksis sebagai system budaya masyarakat sampai periode perkembangan dan kemajuan kesultanan Buton, karena hal ini adalah sesuai dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Sehingga strata sosial itu pada hakekatnya hanyalah merupakan penetapan jatah untuk jabatan-jabatan di dalam stmktur pemerintahan di kesultanan Buton, mulai dari pusat sampai ke daerah-daerah dan ke desa-desa.

- 5) Dalam mencegah kemunkaran menurut penjelasan salah seorang informan kepada peneliti bahwa Sultan La Ode Muhammad Aydrus mengacu teks hadis Rasulullah yaitu barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah diubah dengan tangannya. Memahami hadis ini ketika melihat orang yang mencuri, berzina diterapkanlah hadis tersebut, sehingga orang yang mencuri dipotong tangannya dan orang yang berzina dihukum rajam. Kondisi seperti ini tetap dilaksanakan aturan tersebut selama dalam masa kepemimpinannya, sehingga anggota masyarakat tidak berani melakukan pelanggaran.
- 6) Bagaimanapun kesulitan, kesusahan dan halangan yang ditemui dakwah tetap jalan terus. Bahkan makin pening dilakukan, kalau untuk mengatasi kesulitan, kesusahan dan halangan tersebut. Pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah berhasil ialah kepercayaan dai bahwa di kalangan kaum rauslimin itu masih banyak orang yang baik dan sadar untuk diajak kepada iman. Kelalaian memberikan dakwah itulah yang menambah msaknya masyarakat Islam. Kadang-kadang orang tidak menjadi peduli dan masa bodoh terhadap keadaan tidak berubah. Bahkan hal-hal yang makruf dipandang munkar dan sebaliknya hal-hal yang munkar mulai dipandang makruf.

Ada orang yang melihat kenyataan itu, tetapi tidak berani berbicara. Ada yang hanya menolak dalam hati, sambil mengeluh, tetapi tidak mau bertindak. Dakwah struktural berpendapat bahwa yang dapat dikatakan betul-betul berdakwah adalah ketika secara serius dan intensif mengupayakan Islam sebagai dasar Negara. Oleh karena itu, dakwah ini seringkali mengambil bentuk masuk ke dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah struktural bergerak

dengan memanfaatkan struktur sosial. Politik maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai ideologi Negara.

### 3. Strategi Dakwah Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din

Langkah strategi yang diambil terutama meningkatkan pemahaman agamanya yang bertumpu pada dua dimensi maknanya baik secara eksplisit maupun secara implisit secara bersamaan. Pemahaman ini sebenarnya didukung oleh pendekatan filsafat, Di samping itu menganjurkan umat untuk mereguk semua jenis ilmu tanpa batas dalam rangka mencerdaskan kehidupan umat. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk menyelamatkan umat dari jurang kebodohan, kedunguan, dan permusuhan yang merusak tatanan sosial umat, akibat dari pemahaman agama yang dangkal.

Implikasi di bidang pendidikan yang paling menonjol adalah lahirnya pemimpin-pemimpin di lingkungan kesultanan yang ulama dan umara. Sehingga kemudian secara resmi perbudakan dihapus pada saat itu meskipun dalam realitas belum sepenuhnya terhapus. Selain itu, ialah lahirnya karya-karya intelektual, baik dalam ilmu keagamaan maupun dalam ilmu pemerintahan, dan bidang-bidang lainnya misalnya sastra dan sebagainya.

Salah seorang Sultan yang menghapus sistem perbudakan serta melindungi harga din kaum wanita adalah La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din, sehingga ajaran Islam diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dengan langkah yang dilakukan ini merupakan salah satu strategi Sultan dalam menyebarkan syiar Islam, sehingga Islam mencapai kejayaannya.

#### a) Dakwah Fardiyah

Para pakar dakwah kontemporer menggunakan istilah *dakwah fardiyah* bagi interaksi seorang *dai* dengan seseorang *mad'u* yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan dialogis sehingga respon *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan oleh *dai* dapat diketahui saat itu juga, baik secara positif maupun negatif, menerima atau menolak. Salah satu definisi *dakwah fardiyah* ini dikemukakan oleh Saqr. Menurutnya, *dakwah fardiyah* adalah penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan dapat terjadi dengan tidak dirancang terlebih dahulu.

Menurut Al-Mujazi Mulku Zahari bahwa Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din (oputa kobadiana) menegaskan bahwa seorang dai yang melakukan interaksi dengan *mad'u*, harus memiliki komitmen yang kuat dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam, adanya keteladanan yang dimiliki seorang dai (yang dalam bahasa Butonnya *fiili*) akan memberikan peluang yang lebih besar bagi *mad'u* sehingga mau menerima, memahami, dan melaksanakan segala pesan dakwah yang diterimanya.

Oleh karena itu, menurut Saqr seorang dai harus mengaplikasikan tujuh prinsip *dakwah fardiyah* dalam tataran operasionalnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Dai* hendaknya bersikap toleran dan lemah lembut dihadapan *mad'u*.
2. Menghargai dan menghormati *mad'u* sebagai manusia.

3. Meneliti dan memahami karakteristik keseluruhan kepribadian mad'u dan problema sosio-psikologis yang dihadapinya.
4. Mendahulukan persoalan-persoalan yang lebih penting bagi mad'u.
5. Menekankan pengenalan kebenaran ajaran terhadap mad'u.
6. Menciptakan suasana kesederajatan dan menghindarkan penampilan yang menonjolkan perbedaan status.
- 7) Menghindarkan pemaksaan kehendak dan subjektivitas yang membebani mad'u di luar batas kemampuannya.

**b) Dakwah Fi'ah**

Istilah dakwah fi'ah mengacu pada proses dakwah yang berlangsung antara dai dan mad'u kelompok kecil dalam suasana tatap muka. Respon mad'u terhadap dai dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Selain itu, berlangsung dalam suasana dialogis dan dapat berlangsung dalam kelompok besar, tetapi bersuasana monologis.

Sebagai istilah yang baru dimunculkan dalam pengembangan ilmu dakwah, *dakwah fi'ah* oleh Saqr didefinisikan sebagai yang ditujukan proses dakwah yang ditujukan pada mad'u kelompok kecil atau besar, seperti suatu pertemuan dalam majelis tertentu, pertemuan diskusi yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat, pertemuan pengkajian ilmiah, dan pertemuan lainnya.

Ada beberapa ciri bagi dakwah fi'ah ini, yaitu :

1. Mad'u berupa kelompok kecil, atau besar.
2. Jika mad'unya kelompok kecil, suasananya tatap muka, dialogis dan respon mad'u dapat diketahui seketika.
3. Jika mad'unya kelompok besar, suasananya tatap muka, tetapi monologis sehingga respon mad'u sulit untuk diketahui seketika.
4. Kelompok mad'u akan bermacam-macam sesuai dengan bentuk kegiatan yang diselenggarakan.
5. Media, metode, dan tujuan dakwah ditentukan berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan tersebut.

Untuk memahami konsep *fi'ah* (kelompok) dalam proses dakwah, yang dilakukan Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din dipandang perlu menggunakan metode ini dalam menyebarkan Islam sampai pada masyarakat bawah. Sebab dengan konsep *fi'ah* secara detail permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat dapat diidentifikasi.

Seorang informan memberi informasi kepada peneliti bahwa di dalam kelompok diterapkan falsafah *pobinci-binci kuli*, kemudian dijabarkan dalam empat pola perilaku dasar yang harus dikembangkan, yakni: *pertama pomae-maeka* (saling takut antara sesama anggota masyarakat), hal ini berarti bahwa seluruh anggota masyarakat harus saling menghargai satu dengan lainnya. Yang muda takut kepada yang tua, yang lemah menghormati yang kuat, yang kuat menghargai yang lemah.

Demikian seterusnya antara si kaya dan si miskin, yang pandai dan yang bodoh atau antara pria dan wanita bahkan antara pemerintah dan rakyatnya. Penghargaan yang timbal balik ini menunjukkan bahwa setiap orang diakui hak-hak asasinya, harga diri, kehormatan, perasaan, harta benda, keluarga dan

lain-lain yang wajib dipelihara, dipertahankan dan dilindungi sehingga tercipta suasana anian dan damai. Untuk itu setiap anggota masyarakat wajib merasa takut untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. *Kedua pomaamaasiaka* (saling menyayangi antar sesama anggota masyarakat). Artinya antara sesama anggota masyarakat harus saling sayang-menyayangi secara timbal balik. *Ketiga. popia-piara* (saling memelihara antar sesama anggota masyarakat). Hal ini berarti antara anggota masyarakat berkewajiban saling memelihara, saling melindungi baik moral maupun materi kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bila hal tersebut dilaksanakan dengan baik akan dijauhkan dari sifat saling menjatuhkan atau saling menghancurkan antar sesama masyarakat, hal ini akan membuat kestabilan dalam masyarakat. *Keempat poangka-aagkataka* (saling mengangkat derajat antara sesama anggota masyarakat). Hal ini bermakna bahwa setiap anggota masyarakat yang telah memberikan darma baktinya bagi masyarakat dan bangsa, seperti berperang melawan musuh, memiliki ilmu dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat umum atau suka mendermakan harta kekayaannya bagi kepentingan umum, wajiblah diberikan penghargaan yang sesuai dengan darma baktinya tersebut. Dengan demikian haikat dan martabatnya di mata masyarakat akan naik. Kepada mereka ini akan diberikan balas jasa baik berupa sebidang tanah yang dapat dimiliki secara turun temurun atau dapat pula pangkat dan jabatan dari kesultanan.

### c. Estafetisasi dakwah

Strategi dakwah ini berupa aktivitas berantai, dimana seseorang yang sudah menerima pesan dakwah kemudian dibina, sampai dianggap cukup mampu untuk berdakwah. Untuk selanjutnya diutus berdakwah kepada yang lainnya. Begitu seterusnya tanpa terputus.

Strategi estafesi dakwah Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din ini sejalan dengan strategi dakwah Ikhwin al-Safa seperti ungkapan Umar Farukh yang melukiskan bahwa langkah praktis dakwah Ikhwin al-Safa adalah dengan memulai dari satu orang utusan (dai) yang secara personal akan mengajak orang lain untuk masuk menjadi anggotanya. Selanjutnya orang kedua pun akan mencari calon anggota lain sebagai anggota. Demikian seterusnya secara berantai sehingga menjadi satu komunitas besar.

Strategi dakwah yang dilakukan Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din adalah sebuah upaya untuk menyebarkan syiar Islam keseluruh pelosok wilayah keSultanan Buton melalui proses kaderisasi untuk semua lapisan masyarakat. Dengan metode ini pada masa pemerintahannya Islam mencapai kejayaannya, sehingga penerapan syariat Islam dapat terwujud secara komprehensif.

Tujuan utama Belanda berlayar sampai ke Nusantara adalah perdagangan, sebagaimana yang dapat dilihat pada latar belakang mereka mengarungi lautan untuk mencapai penghasil rempah-rempah. Pada mulanya, Belanda aktif sebagai pedagang perantara untuk memasarkan rempah-rempah di Eropa. Barang-barang perantara itu didatangkan oleh Portugis ke Lisbon

dari Asia kemudian dijual pada pedagang-pedagang Belanda. Perdagangan itu berlangsung sampai tahun 1580, yaitu ketika Portugal dan Spanyol berhasil dipersatukan. Belanda yang sudah sejak lama bermusuhan dengan Spanyol merasa dirugikan dengan penyatuan itu, sehingga Belanda mengambil keputusan untuk mencari jalan sendiri untuk bisa sampai ke daerah rempah-rempah di Asia.<sup>20</sup>

Secara umum bahwa situasi kerajaan-kerajaan pada pertengahan abad XIX di Nusantara mengalami kemunduran, terutama di wilayah kerajaan yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Kolonial Belanda mulai melancarkan penekanan-penekanan terhadap setiap kerajaan baik melalui peperangan atau mengadakan perjanjian dengan raja-raja setempat. Usaha pemerintahan Kolonial Belanda tersebut dapat dimengerti kalau pemerintah Belanda mencurigai pesantien dan dakwah Mam karena dianggapnya menjadi sumber perlawanan terhadap kekuasaannya. Untuk kasus keSultanan Buton, melalui Kolonial Belanda mengadakan perjanjian persahabatan dengan beberapa Sultan di Buton, seperti Muhammad Salihi tahun 1873 yang menjadikan Buton bagian dari jajahan Belanda, walaupun penempatan pejabat Belanda tetap di tolak oleh Sultan Buton. Akibatnya sangat memberatkan kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

Tantangan yang dihadapi Sultan La Ode Muhammad Aydriis Qaim ad-Din adalah Belanda mengadakan politik adu domba kepada rakyat dengan menghalangi setiap perkembangan, terutama oleh masyarakat yang beragama Islam. Pada fase ini perkembangan agama Islam tidak seperti situasi yang dialami sebelumnya. Oleh karena kondisi tidak memberikan keeluasaan akan kehadiran para guru agama Islam sehingga pusat-pusat kegiatan Islam dan mubalig Islam mulai sepi dari pelajaran agama. Tindakan Kolonial di Buton tidak memberikan kebebasan beragama kepada masyarakat luas dan mendorong ajaran tasawuf yang bertentangan dengan agama mulai dipraktekan di tengah-tengah masyarakat, sehingga pelaksanaan syariat Islam sepi di tempat ibadah seperti masjid dan surau-surau.

Salah satu hambatan dalam menegakkan syariat Islam secara kaffah adalah kaum penjajah yang dalam hal ini Belanda. Hukum Islam tidak ditegakkan karena pihak Belanda tidak mengakuinya. Pemerintah Hindia Belanda tidak mau mengakui hukum adat merajam orang yang kcdapatan berzinah, dan dipotong tangan orang yang mencuri. Dengan demikian tampaklah akan kemunduran perkembangan agama Islam di Kesultanan Buton yang semula menetapkan gama Islam sebagai agama KeSultanan. Apabila secara praktis rmasuk ke masa pemerintahan Sultan Muhammad Umar 1888 sampai tahun 1905 ketika Kolonial Belanda tidak lagi memberikan keluwesan

---

<sup>20</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa, Abad XVI samapai Abad XVII* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 60.

<sup>21</sup>Burhanuddin dkk, *Sejarah Kebangkitan Daerah Sulawesi Tenggara* (Kendari; PPKD Depdikbud, 1977), h. 285.

kepada aparat keSultanan, sehingga pada akhirnya Islam mengalami kemunduran.<sup>22</sup>

Langkah yang dilakukan Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din adalah sekalipun dari pihak pemerintah Hindia Belanda melakukan tekanan untuk menegakkan syariat Islam, bagi masyarakat Buton Agama Islam tetap menjadi dasar filsafat bagi pemerintah dan kehidupan sosialnya. Hal ini terlihat dari tradisi masih tetap dilaksanakan seperti upacara panen, perkawinan, kematian dan aspek-sosial lainnya. Hampir semua aktivitas masyarakat khususnya kehidupan intelektual bernafaskan ajaran Islam yang berlandaskan filsafat, sebagai buktinya tulisan-tulisan yang lahir pada periode ini baik dalam bentuk buku, maupun dalam bentuk kabinet umumnya diwarnai dengan faham-faham keislaman. Dapat dikatakan bahwa periode ini merupakan puncak kejayaan intelektual di KeSultanan Buton khususnya dalam bidang filsafat Islam. Bahkan kegiatan ini dipelopori oleh Sultan, sehingga rakyatpun tertarik untuk mengikuti jejak Sultan yang fanatik dan alim yaitu Sultan Muhammad Aydrus Qaim ad-Din.

Agar kegiatan dakwah Islam tetap berjalan dengan baik, langkah Sultan selanjutnya adalah melalui kader-kader mubalig (dai) yang telah dibina dari berbagai lapisan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya kader-kader mubalig yang menyebar keberbagai pelosok wilayah keSultanan Buton untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa musuh utama yang dihadapi adalah Belanda disatu pihak sedangkan dipihak lain adalah bajak laut dan kelompok masyarakat yang bersekutu dengan Belanda.

Perubahan dalam model Muhammad Aydrus, secara umum melihat perkembangan masyarakat itu bergantung pada sistem yang islami dan mengandung amar ma'ruf nahi munkar. Model ini memberi tempat bagi penjelasan-penjelasan perubahan sosial dari perspektif faktor luar dan faktor dari dalam. Melalui model ini memberikan penjelasan yang lebih global yang menekankan pada relasi antara perubahan pada suatu masyarakat dan perubahan di masyarakat lain. Di samping itu, model strategi pengembangan dakwah yang dikehendaki lebih memperhatikan mekanisme perubahan, terutama dilihat dari aspek penegakan syariat Islam.

Muirun Awi menjelaskan bahwa salah satu tantangan dan hambatan yang dihadapi Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din paling besar adalah tantangan dari dalam (intern) dan tantangan dari luar (ekstren). Di samping tantangan dari luar (kolonial Belanda), akan tetapi tantangan dari dalam yang menjadi fokus perhatiannya yaitu kelompok masyarakat yang belum melaksanakan ajaran Islam secara kaffah. Misalnya orang yang tidak melaksanakan rukun Islam yaitu salat lima waktu, puasa dan zakat. Cara yang dilakukan untuk mengatasi kelompok masyarakat atau anggota masyarakat yang tidak melaksanakan salat lima waktu adalah mengutus pegawai

---

<sup>22</sup>Burhanuddin dkk, *Sejarah Kebangkitan Daerah Sulawesi Tenggara* (Kendari; PPKD Depdikbud, 1977), h. 285.

keSultanan yang menangani hal tersebut untuk melakukan indentifikasi terhadap anggota masyarakat yang melanggar syariat Islam, tugas selanjutnya adalah membimbing dan membina untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Setelah dilakukan pembinaan masih tetap melanggar Sultan melakukan tindakan yang tegas yaitu membakar rumah anggota masyarakat tersebut.

Bagi pelaku zina, mencuri ditetapkan hukuman. Menurut penjelasan L.M. Budi Wahidin bahwa bagi anggota masyarakat yang mencuri dihukum potong tangan dan bagi yang berzina dirajam. Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din adalah seorang pemimpin yang gigih dan berani dalam menegakkan syariat Islam di tengah masyarakat.

#### IV. Penutup

Dari hasil analisis terhadap strategi pengembangan dakwah Islam pada masa pemerintahan sultan Buton XXTX (La Ode Muhammad Aydris Qaim ad-Din , maka dapat disimpulkan bahwa La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din adalah sultan dan ulama yang memiliki komitmen dan integritas pribadi yang kuat untuk menyiarkan Islam sebagai landasan motivasi perjuangannya. La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din, selain sebagai seorang negarawan sejati, ia juga termasuk ulama dan pemikir dalam menegakkan aqidah Islam yang konsisten. Ia menyadari sesungguhnya bahwa kedudukannya sebagai sultan merupakan media yang paling strategis untuk mengembangkan syiar Islam, khususnya pada masyarakat Buton, agar ia mampu menolong dirinya, dan pada saat yang sama ia mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan bangsa dan negaranya.

Sebagai sultan dan ulama, La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din, selain menulis karya ilmiah yang berisikan gagasan dan pemikiran tentang pembanian dan kemajuan Islam, ia juga sebagai praktisi dan pelaku dakwah yang berhasil. Ia tidak puas pada pendidikan agama yang diperoleh langsung dari ayahnya, sehingga ia mengantarkannya untuk mencari ilmu pada ulama lainnya. Langkah dan strategis yang dilakukan oleh sultan Muhammad Aydrus adalah strategi sentimental, strategi rasional dan strategi inderawi. Ketiga strategi ini dilakukan menyadarkan masyarakatnya dari berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan dari pihak pemerintah kolonial Belanda maupun dari pihak kelompok masyarakat yang bersekutu dengan Belanda. Ofahnya itu, untuk mcrealisasikan ketiga strategi tersebut langkah yang ditempuhnya adalah melalui kaderisasi da'i atau estafesi dakwah dari berbagai lapisan masyarakat.

Dari aspek landasan dan tujuan dakwah Islam, La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din berpendapat bahwa yang hams menjadi landasan atau sumber dakwah Islam ialah al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw, sedangkan tujuan dakwah Islam ialah sama dengan tujuan hidup manusia, yaitu *tauhid*, penghambaan din kepada Allah swt. Kehidupan manusia di dunia ini tidak luput dari tantangan yang bersifat internal (dari dalam) maupun bersifat eksternal (dari luar din manusia). Kedua sifat tantangan itu memunculkan daya diri atau *kasb*. Kasb dibutuhkan oleh manusia untuk menghadapi dan

mengatasi tantangan atau hambatan. Tantangan dan hambatan kehidupan manusia adalah bagian dari sunnatullah yang harus dihadapi dan diatasi, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Tantangan yang dihadapi oleh Sultan La Ode Muhammad Aydrus pertama datang dari pihak kolonial Belanda yang membawa dua misi yaitu misi zending dan ekspansi wilayah, kedua tantangan dari dalam yaitu masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama Islam secara baik dan benar.

### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*. Jakarta; INIS, 1998.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Burhanuddin dkk, *Sejarah Kebangkitan Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari; PPKD Depdikbud, 1977.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; PN Balai Pustaka, 1990.
- Sasono, Adi dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta; PLP2P, 1985.
- Sewang, Ahmad M., *Islamisasi Kerajaan Gowa, Abad XVI samapai Abad XVII*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Volume 2*. Jakarta; Lentera hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1991.
- Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung; Mandar Maju, 1989.
- Tim Penyusun La Niampe dkk, *Katalog Naskah Botun Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta; yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Yunus, Abd. Rahim, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Abad Ke-19*. Jakarta; INIS, 1995.
- Zahari, A. Mulku, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977.